



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, dan setiap pulau itu memiliki suku dan kebudayaan yang berbeda sehingga bangsa Indonesia ini kaya akan nilai – nilai budaya. Salah satu budaya tersebut adalah cerita-cerita yang muncul dan berkembang di masyarakat secara turun-menurun, atau sering disebut dengan cerita rakyat. Namun cerita rakyat sudah mulai menghilang dari masyarakat Indonesia, sebagaimana dikatakan Hadiri, dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang diundang sebagai pembicara dalam seminar seni tradisi lisan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, yang termuat dalam situs tempo (2013: 9 September 2013) yakni bahwasannya cerita rakyat sudah mulai menghilang dari masyarakat Indonesia, itu disebabkan karena masyarakat lebih suka mengadopsi cerita barat, dibandingkan dengan cerita lokal. Penulis juga sudah melakukan survei kepada 94 (Sembilan puluh empat) responden anak SD di Tangerang dan hasilnya adalah, hanya 9,57% anak yang memilih tokoh cerita rakyat, lainnya lebih memilih tokoh cerita luar negeri. Itu menandakan bahwa anak-anak lebih mengetahui cerita barat dibandingkan cerita rakyat Indonesia.

Salah satu manfaat yang didapat dari membaca buku cerita atau dongeng adalah mengajarkan nilai moral kepada anak. Dalam bukunya yang berjudul

Psikologi anak (2008:36), Lusi Nuryanti menyatakan bahwa pada umur 6-7 tahun anak-anak sudah memasuki fase usia penggunaan akal, anak-anak sudah mulai mempunyai tanggung jawab baru dalam bermasyarakat. Jadi, pada umur 6-7 tahun anak sudah dapat dituntun dan diajarkan sikap-sikap yang baik dalam bermasyarakat lebih dalam, tidak hanya diajarkan kasih sayang atau tolong menolong saja. Lalu menurut Jeanne Chall (1983:10), anak pada umur 6-8 tahun sudah dapat menghubungkan korelasi antara gambar dengan tulisan.

Cerita asal-usul Tanjung Lesung ini memberikan nilai moral yang sangat positif yaitu supaya jangan melanggar perintah orang tua dan supaya tidak menjadi anak-anak yang serakah. Nilai moral ini sangat relevan dengan pribadi anak-anak umur 6-7 tahun karena menurut Lusi Nuryanti S.Psi., M.Si, Psikolog (2008:36) anak pada umur tersebut belum mampu mengembangkan konsep tentang aturan atau perintah, jadi anak melakukan hal-hal yang diperintahkan orang dewasa disekitarnya. Jadi, dengan mengangkat cerita ini anak umur 6-7 tahun diberikan pesan supaya jangan melanggar perintah orang yang lebih dewasa tersebut. Sri Muryanti S.Pd dalam bukunya yang berjudul perkembangan psikologi anak juga menyebutkan bahwa pada masa kanak-kanak harus dibiasakan untuk patuh kepada orang yang lebih tua supaya anak-anak menjadi disiplin dan konsisten (2013:19).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin membuat buku cerita rakyat untuk anak-anak berusia 6-8 tahun berisi cerita rakyat dari Banten yang berjudul Asal-Usul Tanjung Lesung guna membangkitkan lagi cerita rakyat di Indonesia yang mulai menghilang. Penting bagi anak-anak masa kini untuk

membaca cerita-cerita rakyat Indonesia karena cerita tersebut mempunyai manfaat untuk menanamkan budaya Indonesia kepada diri anak dan pesan moral cerita rakyat tersebut dapat membangun karakter bangsa.

### 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengilustrasikan cerita Asal-Usul Tanjung Lesung untuk menyisipkan pesan moral jangan melanggar perintah orang tua dan jangan menjadi anak yang serakah kepada anak umur 6-8 tahun?

### 1.3. Batasan Masalah

2. Buku cerita rakyat Asal-Usul Tanjung Lesung yang mempresentasikan cerita dongeng turun-temurun dimana mempunyai pesan moral yang dapat diambil. Tidak cerita yang benar-benar dipercayai masyarakat, karena cerita yang tersebut terlalu mistis untuk anak-anak dan tidak mempunyai pesan moral yang dapat diambil.
3. Buku cerita rakyat yang ditujukan untuk anak-anak berumur 6-8 tahun, karena buku cerita ini mengandung lebih banyak unsur gambar dibandingkan tulisan.
4. Perancangan buku ilustrasi dibuat secara manual yaitu dengan menggunakan cat air dan menggunakan *outline* tipis.
5. Perancangan buku ilustrasi tidak lebih dari 30 halaman, karena targetnya adalah anak-anak yang berumur 6-8 tahun.
6. Penggunaan bahasa yang sederhana dan menggunakan sedikit aksen sunda, supaya lebih terkesan cerita rakyatnya.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Membuat buku cerita bertema cerita rakyat Tanjung Lesung untuk anak-anak usia 6-8 tahun.
2. Menanamkan nilai moral yang ada dalam cerita rakyat tersebut kepada anak-anak yang membacanya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

2. Masyarakat Indonesia, terutama anak-anak mengetahui adanya cerita rakyat Asal-Usul Tanjung Lesung melalui media yang tepat.
3. Memberikan pengetahuan bahwa cerita rakyat adalah cerita asli Indonesia yang mempunyai nilai-nilai moral yang baik untuk tumbuh kembang anak.

UMMN

## 1.6. Sistematika Perancangan

